

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat pada saat ini dapat memicu persaingan yang semakin meningkat di antara pelaku bisnis. Berbagai macam usaha dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dan agar tetap bertahan dalam menghadapi persaingan terus dilakukan oleh para pengelola perusahaan. Salah satu kebijakan yang ditempuh oleh pihak pengelola perusahaan adalah dengan menerapkan ilmu akuntansi. Akuntansi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan kita. Terutama sekali pada instansi-instansi keuangan, perusahaan-perusahaan, dan pihak-pihak lain yang menggunakannya. Akuntansi juga memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui kinerja ekonomi dan kondisi perusahaan.

Salah satu aplikasi dari ilmu akuntansi ini adalah penyajian laporan keuangan. Hal ini merupakan poin yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan informasi finansial tentang kegiatan perusahaan dan hasil-hasilnya yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan untuk suatu saat atau periode tertentu. Standar Akuntansi Keuangan merupakan pedoman pokok penyusunan dan penyajian laporan keuangan bagi perusahaan dan unit ekonomi lainnya, yang berguna, dapat dimengerti, dapat dibandingkan, tidak menyesatkan, dan dapat menciptakan transparansi bagi perusahaan.

Kualitas informasi itu sendiri sangat dipengaruhi oleh akurasi dan kelengkapan yang antara lain informasi tersebut harus bersifat transparan dalam

mengungkapkan fakta, sehingga konsumen informasi keuangan dapat memahami dan menggunakannya untuk membuat keputusan yang tepat. Agar dapat dipahami oleh konsumen, laporan keuangan sebagai informasi keuangan suatu perusahaan harus dilengkapi dengan pengungkapan yang memadai.

Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan jendela informasi bagi pihak-pihak di luar manajemen perusahaan. Kelengkapan informasi yang diperoleh tergantung pada tingkat kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Pengungkapan laporan keuangan merupakan faktor pencapaian efisiensi pasar modal dan merupakan sarana akuntabilitas publik.

Oleh karena itu setiap perusahaan publik diwajibkan membuat laporan keuangan tahunan yang diaudit oleh kantor akuntan publik independen. Laporan tahunan merupakan media utama penyampaian informasi oleh manajemen kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan tahunan mengkomunikasikan kondisi keuangan dan informasi lainnya kepada pemegang saham, kreditor dan *stakeholders* atau calon *stakeholders* lainnya. Laporan tersebut juga menjadi alat utama para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi.

Laporan Tahunan merupakan laporan perkembangan pencapaian keberhasilan yang mampu diraih perusahaan dalam jangka waktu setahun. Peraturan (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2016) No. 29/PJOK.04/2016, laporan tahunan adalah laporan pertanggungjawaban Direksi dan Dewan Komisaris dalam melakukan pengurusan dan pengawasan terhadap

emiten atau perusahaan publik dalam kurun waktu 1 (satu) tahun buku. Laporan tahunan wajib paling sedikit memuat: sambutan kepada para pemegang saham, ikhtisar data keuangan, laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan, laporan pertanggungjawaban manajemen, hasil diskusi dan analisis manajemen, serta laporan hasil audit.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29/PJOK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik berisi tentang penyusunan, bentuk, isi dari laporan tahunan yang harus disampaikan oleh perusahaan serta tata cara penyampaian laporan tahunan yang dianjurkan, dan laporan tahunan wajib tersedia bagi pemegang saham pada saat pemanggilan RUPS tahunan, dalam peraturan OJK ini juga mengatur sanksi-sanksi bagi perusahaan yang melanggar terkait pasal-pasal yang telah dibuat.

Salah satu komponen yang harus ada di dalam laporan tahunan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan menurut PSAK No. 1 Pasal 07 (IAI, 2015) dalam “Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan” adalah : Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan serta materi penjelas yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan

yang tepat untuk aktivitas perusahaan yang akan datang. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut (Hans. dkk, 2016) tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi, laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas.

Laporan tahunan dan laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang secara formal wajib dipublikasikan sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik, serta jendela informasi yang memungkinkan bagi pihak-pihak diluar manajemen mengetahui kondisi perusahaan. Sejauh mana informasi yang dapat diperoleh sangat tergantung pada tingkat pengungkapan dari laporan tersebut.

Pengungkapan itu sendiri merupakan suatu penyajian informasi dalam bentuk laporan tahunan maupun lainnya mengenai suatu perusahaan. Pengungkapan harus dilakukan secara jelas, lengkap, serta bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Kegunaan pengungkapan secara wajar dan luas akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan itu sendiri. Kegagalan pihak-pihak dalam memahami kesalahan penilaian (*Misvalued*), baik itu *Undervalued* maupun *Overvalued*. Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan dan laporan keuangan dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu : Pengungkapan Wajib (*Mandatory*

Disclosure) dan Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*). Pengungkapan wajib didasarkan pada peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Pada laporan keuangan diatur melalui Surat Keputusan Bapepam No. 347/BL/2012 (Bapepam, 2012) tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten dan perusahaan publik. Pengungkapan wajib yang harus dilaporkan dalam laporan tahunan memuat ikhtisar data keuangan penting, laporan dewan komisaris, laporan dewan direksi, profil perusahaan, analisis dan pembahasan manajemen, tata kelola perusahaan, tanggung jawab direksi atas laporan keuangan dan laporan keuangan yang telah diaudit, sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Misalnya: informasi umum perusahaan, prospek bisnis, penelitian dan pengembangan, informasi karyawan, peningkatan produk dan layanan, informasi tata kelola perusahaan dan informasi pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan.

Salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan yang diungkap oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku sehingga perusahaan bebas memilih jenis informasi yang diungkapkan. Meskipun perusahaan memiliki kebebasan dalam mengungkapkan informasi, pihak perusahaan tetap harus memberikan informasi yang dipandang relevan dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan

investasi. Pengungkapan sukarela akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang melakukannya. Kegunaan pengungkapan secara wajar dan luas akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan itu sendiri. Kegagalan pihak-pihak dalam memahami laporan keuangan mengakibatkan beberapa perusahaan dapat mengalami kesalahan penilaian (*Misvalued*), baik itu *Undervalued* maupun *Overvalued*.

Dalam pengungkapan seharusnya lebih konsisten dalam penyampaian Standar Akuntansi yang digunakan, sehingga hasil penyampaian laporan keuangan tersebut tidak ada yang merasa ditutupi, karena laporan keuangan salah satu faktor penting dalam mengetahui kinerja perusahaan maka peneliti termotivasi melakukan penelitian mengenai kelengkapan dalam pengungkapan laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan yang terdaftar di BEI.

Ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, dalam penelitian ini faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan. Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi karena likuiditas berkaitan dengan investasi jangka pendek. Tingkat likuiditas yang lebih tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi suatu keuangan perusahaan, yang likuiditas tinggi berarti kondisi keuangan juga lebih baik cenderung berani mengungkapkan informasi lebih banyak melalui laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2019:196) profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga

memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan tingginya laba yang diperoleh perusahaan, dengan profitabilitas tinggi para manajer perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak laporan keuangan untuk menunjukkan kinerja perusahaan. Semakin besar profitabilitas maka semakin luas dalam pengungkapan laporan keuangan. Profitabilitas yang tinggi akan mampu menarik minat investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Profitabilitas yang tinggi akan menjadi acuan pada manajemen untuk melakukan pengungkapan yang lebih lengkap karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan memberikan profit yang tinggi sehingga mendorong kompensasi terhadap manajemen.

Menurut Kasmir (2019:151) *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Hanafi dan Halim (2018:29) utang muncul terutama karena penundaan pembayaran untuk barang atau jasa yang telah diterima oleh organisasi dan dari dana yang dipinjam. Menurut Sinurat dan Sembiring (2016) semakin besar *leverage* menunjukkan besarnya resiko dalam pembayaran hutang perusahaan, sehingga akan semakin sempit dalam pengungkapan laporan keuangan sebaliknya semakin kecil *leverage* menunjukkan rendahnya resiko dalam pembayaran perusahaan maka semakin luas dalam pengungkapan laporan keuangan.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala mengklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam,

semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal masyarakat. Semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan dibanding perusahaan yang kecil.

Menurut penelitian Muhamad Hidayat (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela pada laporan tahunan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia yaitu kepemilikan pemerintah, ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela sementara kepemilikan asing dan usia listing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

Menurut Niko Danu Priansyah (2018) analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan sukarela laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia likuiditas, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela laporan dalam keuangan.

Menurut Devi virda vanda pratiwi (2019) analisis faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela laporan tahunan listing perusahaan, ukuran perusahaan, leverage dan kepemilikan public berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela sedangkan likuiditas profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Perusahaan makanan dan minuman adalah salah satu sektor dari perusahaan manufaktur, dimana perusahaan tersebut bergerak di bidang industri makanan dan minuman. Di indonesia perusahaan makanan dan minuman dapat

berkembang pesat, hal ini terlihat dan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode ke periode semakin banyak, walaupun ada beberapa perusahaan yang pernah mengalami kekurangan modal untuk sementara karena imbas dari krisis ekonomi. Tetapi tidak menutup kemungkinan perusahaan ini sangat dibutuhkan masyarakat sehingga prospeknya menguntungkan baik dimasa sekarang maupun yang akan datang. Perusahaan makanan dan minuman harus bisa untuk meningkatkan berbagai upaya dalam mengembangkan usahanya. Upaya pengembangan usaha tersebut tentu akan membutuhkan dana yang cukup banyak sehingga perusahaan mencari tambahan dana yang dapat diperoleh dari sektor perbankan maupun pasar modal. Hal ini juga berdampak pada semakin ketatnya persaingan antara perusahaan makanan dan minuman untuk memenuhi kebutuhan konsumen sehingga perusahaan makanan dan minuman bermunculan dan bersaing memperebutkan pasar Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)?

2. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)?
3. Apakah rasio *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)?
5. Apakah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan mengungkapkan hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian. Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021).
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021).

3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio *leverage* terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021).
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021).
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan menjelaskan kegunaan penelitian bagi pemerintah, perusahaan, dan ilmu pengetahuan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, diharapkan dapat memberi informasi:

1. Bagi penulis, untuk mengetahui dan mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan sebagai pembandingan antara teori perkuliahan dengan fakta yang terjadi di lapangan, serta menambah pengetahuan di bidang keuangan.
2. Bagi perusahaan, dapat memberikan kontribusi dan pertimbangan dalam memberikan keputusan dalam menerapkan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan yang baik dan transparan.

3. Bagi universitas, dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya tentang pengungkapan laporan keuangan serta dapat menambah wawasan pembaca dalam hal pengetahuan tentang minimum *disclosure*.

1.5 Batasan dan Originalitas Masalah

1.5.1 Batasan Masalah

Untuk lebih fokus dalam melakukan pembahasan penelitian maka peneliti melakukan batasan masalah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan faktor-faktor kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada tahun 2019 sampai tahun 2021. Variabel pengungkapan laporan keuangan yang digunakan pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*) diukur menggunakan pembagian antara total *item* pengungkapan yang sesungguhnya diungkapkan dengan total *item* pengungkapan kapan yang diharapkan diungkapkan oleh perusahaan. Variabel likuiditas diukur dengan menggunakan jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan terhadap utang lancar. Variabel profitabilitas diukur dengan menggunakan laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Variabel *leverage* diukur dengan menggunakan total utang terhadap total aktiva yang dimiliki perusahaan. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset perusahaan.

1.5.2 Originalitas Penelitian

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hidayat (2017) dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Pada Laporan Tahunan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan pemerintah, ukuran audit perusahaan,

ukuran perusahaan memiliki mempengaruhi positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan. Sementara kepemilikan asing dan usia listing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Perbedaan Penelitian ini dengan Hidayat (2017) terletak pada tahun amatan 2015 dan Studi Kasus pada perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia serta variabel yang mempengaruhi pengungkapan sukarela laporan tahunan yaitu kepemilikan pemerintah, ukuran audit perusahaan, ukuran perusahaan kepemilikan asing dan usia *listing*. Sedangkan penelitian ini yang diteliti yaitu perusahaan makanan dan minuman (*Food and Beverage*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun amatan yaitu 2019-2021 dengan menggunakan variabel yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan sukarela perusahaan yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal ini dibagi menjadi tiga bab dengan susunan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Unsur-unsur yang dimuat dalam bab ini yaitu: latar belakang masalah yang mendasari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan dan originalitas penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar dan bahan acuan dalam penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang objek penelitian, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan metode analisis data.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengungkapan Laporan Keuangan Sukarela

Pengungkapan laporan keuangan merupakan suatu media pertanggung jawaban perusahaan kepada investor yang berguna untuk memudahkan pengambilan keputusan alokasi sumber daya ke usaha-usaha yang paling produktif. Sesuai dengan salah satu sasaran Undang-Undang Pasar Modal No.8/1995 yaitu dalam meningkatkan transparansi dan menjamin perlindungan terhadap masyarakat pemodal, disebutkan bahwa setiap perusahaan yang menawarkan efeknya melalui pasar modal wajib mengungkapkan seluruh informasi mengenai keadaan usahanya termasuk keadaan keuangan, aspek hukum manajemen dan harta kekayaan perusahaan kepada masyarakat. Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan Suwardjono (2019:578).

Menurut Hani (2018:88) pengungkapan (*disclosure*) merupakan bagian dari pelaporan keuangan, yaitu langkah paling akhir dari proses pelaporan keuangan dengan menyajikan informasi akuntansi dalam bentuk *financial statement*.

Menurut Subroto (2014:1) pengungkapan merupakan penyajian semua informasi yang diperlukan investor didalam laporan atau pelaporan keuangan. Pengungkapan dapat berupa pengungkapan wajib atau pengungkapan sukarela.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk laporan keuangan yang diperlukan investor.

Menurut Hani (2018:88) Pengungkapan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yaitu pengungkapan informasi dalam laporan keuangan yang harus dilakukan oleh setiap perusahaan.
2. Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*) yaitu pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan selain pengungkapan yang diwajibkan oleh standar atau badan pengawas.

Untuk dapat mengukur luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) digunakan indeks pengungkapan sukarela. Indeks pengungkapan ini didapat dengan mengidentifikasi item pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Semakin banyak item pengungkapan sukarela yang disertakan dalam laporan tahunan, maka akan semakin besar indeks pengungkapan sukarela perusahaan.

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Meskipun semua perusahaan publik diwajibkan memenuhi pengungkapan minimum, mereka berbeda secara substansial dalam hal jumlah tambahan

informasi yang diungkap ke pasar modal. Salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas dan membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen.

Jika pengungkapan sukarela yang diungkapkan oleh perusahaan semakin banyak maka akan semakin tinggi pula indeks pengungkapan sukarela yang didapatkan oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki indeks pengungkapan sukarela yang lebih tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki indeks pengungkapan sukarela yang lebih kecil Hidayat (2017:12).

2.1.2 Likuiditas

Menurut Hartono (2018:9) mengatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban atau utang-utang jangka pendeknya. Sedangkan menurut Hanafi (2016:37) mengatakan bahwa rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya.

Menurut Sukamulja (2019), rasio likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, atau seberapa cepat perusahaan mampu mengubah aset yang dimilikinya menjadi kas. Rasio ini sangat penting bagi kreditor jangka pendek karena mampu memperlihatkan risiko kredit jangka pendek sekaligus menunjukkan efisiensi penggunaan aset jangka pendek perusahaan.

Menurut Kasmir (2019:112) mengatakan bahwa: “Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya, apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo”.

Menurut Fahmi (2018:121) rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini sangatlah penting karena jika perusahaan mengalami kegagalan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dapat menyebabkan menurunnya suatu nilai perusahaan atau dapat menurunkan minat para investor.

Menurut Sartono (2017:116) definisi rasio likuiditas yaitu rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang bisa diubah menjadi kas suatu perusahaan yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan yang dimiliki suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mempergunakan aktiva lancar agar dapat membayar kewajibannya tepat waktu.

Menurut Hery (2017:7) rasio likuiditas digunakan untuk:

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.

2. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
4. Mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
5. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
6. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Indikator dari rasio likuiditas yang dipakai penulis adalah rasio lancar atau *current ratio* (CR). Menurut Kasmir (2019:113) mengatakan bahwa rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Menurut Hartono (2018:9) mengatakan bahwa *current ratio* menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar.

Menurut Hanafi (2016:37) mengatakan bahwa rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya yang jatuh tempo kurang dari satu tahun dengan menggunakan aktiva lancar. Menurut Kasmir (2019:121) *Current Ratio* (CR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.1.3 Profitabilitas

Menurut Sartono (2017:120) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini.

Menurut Sujaweni (2020:64) menetapkan Profitabilitas adalah "Rasio profitabilitas adalah proporsi yang digunakan untuk mengukur Kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan, hubungannya dengan Penjualan, aset maupun pendapatan dan modal sendiri “.

Menurut Harahap (2018:304) Rasio rentabilitas atau disebut juga Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Wardiyah (2018:142) “Rasio ini disebut juga sebagai rasio rentabilitas, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan”

Menurut Fahmi (2018:116) rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisa dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Rasio ini mengukur eektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan perusahaan ataupun investasi Fahmi (2018:135).

Semakin baik profitabilitas suatu perusahaan itu menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan memperoleh keuntungan yang besar.

Menurut Windi Novianti dan Reza Pazzila Hakim (2018) “Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan”. Profitabilitas memiliki peranan penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka panjang, dengan memperoleh profitabilitas yang tinggi maka kelangsungan hidup perusahaan akan lebih terjamin.

Menurut Kasmir (2019:117) mengatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Menurut Husnan (2016:563) mengatakan bahwa profitabilitas untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (atau mungkin sekelompok aktiva perusahaan)”. Selain itu, menurut Hanafi (2016:42) mengatakan bahwa: “Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan dapat digunakan oleh perusahaan dalam menilai tingkat pengembalian investasi dan penjualan berdasarkan jumlah yang diperoleh perusahaan. Dengan demikian, rasio profitabilitas untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mengukur penggunaan aktiva dalam menghasilkan keuntungan atau profitabilitas.

Menurut Hery (2018:313) menjelaskan tujuan dan manfaat rasio profitabilitas sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Indikator dari rasio profitabilitas yang dipakai penulis adalah rasio profit margin atau *Profit Margin on Sales* atau Net Profit Margin (NPM). Menurut Kasmir (2019:116) mengatakan bahwa : “*Profit Margin on Sales* atau *Rasio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

Menurut Husnan (2016:565) mengatakan bahwa : “Rasio Profit Margin mengukur seberapa banyak keuntungan operasional bisa diperoleh dari setiap rupiah penjualan”. Menurut Hanafi (2016:42) mengatakan bahwa : “Profit margin menghitung sejumlah mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu”.

Menurut Hery (2018:193) *Net Profit Margin* (NPM) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2.1.4 Leverage

Menurut Fahmi (2018:127) mengatakan bahwa "Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kedalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan sebaiknya harus mempertimbangkan berapa banyak utang yang layak diambil dan darimana sumber dana yang dapat dipakai untuk membayar utang."

Menurut Hanafi dan Halim (2016:79) definisi rasio *leverage* adalah "Rasio ini disebut juga rasio solvabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak baik adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya." Jadi dapat disimpulkan bahwa *Leverage* merupakan pemakaian utang oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan dalam melakukan segala kegiatan dalam perusahaan termasuk investasi guna memberikan gambaran terhadap keadaan perusahaan kepada para pemegang saham.

Menurut Hery (2018:295) mengatakan bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung oleh perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

Menurut Hanafi (2016:40) mengatakan bahwa: “Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya”. Menurut Husnan (2016:560) mengatakan bahwa rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang. Dengan demikian, rasio *leverage* digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan atau aktiva perusahaan yang didanai menggunakan utang. Artinya, seberapa besar beban perusahaan yang ditanggung oleh perusahaan dengan aktivasinya.

Menurut Hery (2017:13) menjelaskan tujuan dan manfaat rasio solvabilitas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.

8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
11. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
12. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
13. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

Indikator dari rasio *leverage* yang dipakai penulis adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR). Menurut Kasmir (2019:114) mengatakan bahwa: “*Debt to Assets Ratio* atau *Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh *assets*”. Menurut Husnan (2016:561) *Debt to Assets Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang dengan aktiva perusahaan.

Menurut Kasmir (2019:126) *Debt to Assets Ratio* (DAR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Menurut Riyanto (2019:313) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva.

Menurut Niresh (2014:57) ukuran perusahaan adalah faktor utama untuk menentukan profitabilitas dari suatu perusahaan dengan konsep yang biasa dikenal dengan skala ekonomi. Maksudnya skala ekonomi menunjuk kepada keuntungan biaya rendah yang didapat oleh perusahaan besar karena dapat menghasilkan produk dengan harga per unit yang rendah. Perusahaan dengan ukuran besar membeli bahan baku (*input* produksi) dalam jumlah yang besar sehingga perusahaan akan mendapat potongan harga (*quantity discount*) lebih banyak dari pemasok.

Putu Ayu dan Gerianta (2018), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya.

Jogiyanto (2017:282) menyatakan ukuran perusahaan adalah adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain). Semakin besar total aktiva atau penjualan bersih perusahaan maka akan semakin besar ukuran perusahaan

begitu juga sebaliknya, semakin rendah total aktiva atau penjualan bersih perusahaan maka semakin kecil pula ukuran perusahaan.

Menurut Sartono (2016:249) mengemukakan bahwa, “perusahaan besar akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil”.

Windi Novianty dan Wendy May (2018) menjelaskan bahwa “Ukuran Perusahaan dilihat dari bidang bisnis yang sedang dioperasikan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, tingkat penjualan rata-rata”

Brigham dan Houston (2018:117) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah perusahaan dengan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualan rendah kebutuhan terhadap sumber daya perusahaan juga.

Berdasarkan beberapa referensi tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan yaitu besar kecilnya suatu perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan.

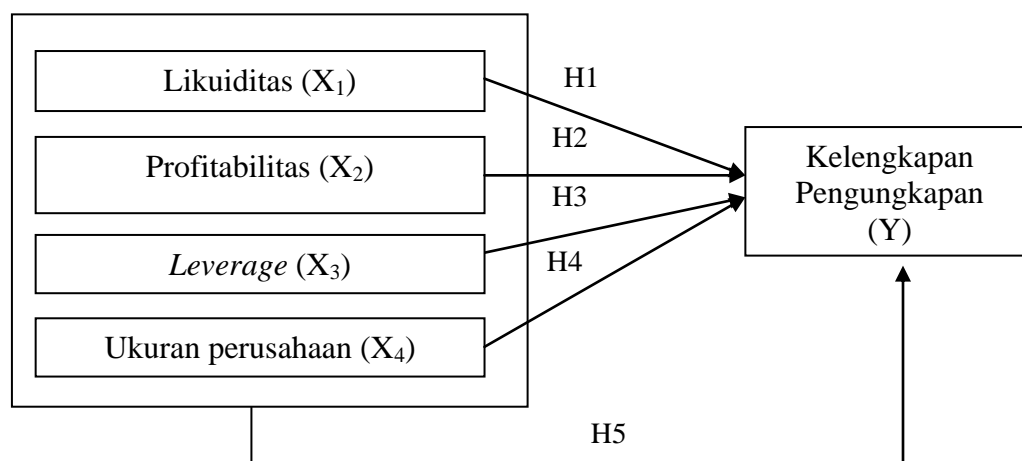
2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Teknik Analisis Data	Hasil yang Diperoleh
Niko Danu Priansyah (2018)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Likuiditas, profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, kelengkapan pengungkapan sukarela	Regresi Linier berganda	Likuiditas, profitabilitas, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan
Defi Virda Vanda Pratiwi (2019)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)	umur <i>listing</i> perusahaan, ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, <i>leverage</i> , kepemilikan publik dan pengungkapan sukarela	Regresi Linier berganda	<i>listing</i> perusahaan, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan. Likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan pengungkapan sukarela laporan tahunan.
Yanto Yanto, Mustafidah Nur Maulida (2021)	Analisis Karakteristik Keuangan Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur	profitabilitas <i>leverage</i> , likuiditas dan kelengkapan pengungkapan laporan tahunan.	Regresi Linier berganda	Hasil penelitian yaitu profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan manufaktur, sedangkan <i>leverage</i> dan likuiditas tidak berpengaruh

				terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan.
Muhammad Hidayat (2017)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Pada Laporan Tahunan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia	Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Pemerintah, Ukuran Perusahaan, Ukuran Audit Perusahaan, Usia Listing	Regresi Linier berganda	kepemilikan pemerintah, ukuran dan perusahaan audit ukuran perusahaan memiliki mempengaruhi positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan. Sementara kepemilikan asing dan usia listing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah maka dalam penelitian ini dibuat hipotesis sebagai berikut:

- H₁: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara likuiditas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021).
- H₂: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021).
- H₃: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara *leverage* terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021).
- H₄: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021).
- H₅: Diduga secara simultan terdapat pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Adapun objek dari penelitian ini adalah Perusahaan makanan dan minuman (*Food and Beverage Industry*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan Perusahaan makanan dan minuman (*Food and Beverage Industry*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman (*Food and Beverage Industry*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2021. Perusahaan makanan dan minuman (*Food and Beverage Industry*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 27 perusahaan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1
Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha wira international tbk.
2	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk.
3	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
4	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
6	MYOR	Mayora Indah Tbk.
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
8	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
9	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk.
10	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
11	SKLT	Sekar Laut Tbk.
12	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
13	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
14	ALTO	Tri Bayan Tirta Tbk.
15	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk.
16	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
17	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
18	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
19	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk.
20	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.
21	GOOD	Garudafood Putra Putri JayaTbk.
22	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
23	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
24	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk.
25	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
26	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.
27	STTP	Siantar Top Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2018) sampel merupakan sebagian dari populasi atau dalam istilah matematika dapat disebut sebagai himpunan bagian dari populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu merupakan teknik pengambilan sampel tidak acak yang

informasinya diperoleh dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2018). Untuk penelitian ini kriteria yang digunakan yaitu:

1. Perusahaan *food and beverage* yang terdaftar Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.
2. Perusahaan *food and beverage* yang terdaftar Bursa Efek Indonesia yang konsisten dan lengkap menerbitkan laporan audit tahun 2019-2021.
3. Perusahaan *food and beverage* yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2019- 2021.

Informasi ini diperlukan oleh peneliti untuk memperkuat dugaan untuk menghasilkan keuntungan dan hasilnya berpengaruh positif.

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN			KETE RANGAN
			2019	2020	2021	
1	ADES (RP)	Akasha wira international tbk.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	1
2	BTEK (RP)	Bumi Teknokultura Unggul Tbk.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	X	
3	BUDI (RP)	Budi Starch & Sweetener Tbk.	X	<input type="checkbox"/>	X	
4	ICBP (RP)	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	2
5	INDF (RP)	Indofood Sukses Makmur Tbk.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	3
6	MYOR (RP)	Mayora Indah Tbk.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	4
7	MLBI (RP)	Multi Bintang Indonesia Tbk.	X	X	X	
8	ROTI (RP)	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	5

9	PSDN (RP)	Prasidha Aneka Niaga Tbk.	X	<input type="checkbox"/>	X	
10	SKBM (RP)	Sekar Bumi Tbk.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	6
11	SKLT (RP)	Sekar Laut Tbk.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	7
12	CAMP (RP)	Campina Ice Cream Industry Tbk.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	8
13	AISA (RP)	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	X	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
14	ALTO (RP)	Tri Bayan Tirta Tbk.	X	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
15	ULTJ (RP)	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	9
16	DLTA (RP)	Delta Djakarta Tbk.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	10
17	CEKA (RP)	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	11
18	CLEO (RP)	Sariguna Primatirta Tbk.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	12
19	COCO(RP)	Wahana Interfood Nusantara Tbk.	X	X	X	
20	FOOD (RP)	Sentra Food Indonesia Tbk.	<input type="checkbox"/>	X	<input type="checkbox"/>	
21	GOOD (RP)	Garudafood Putra Putri JayaTbk.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	13
22	HOKI (RP)	Buyung Poetra Sembada Tbk.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	14
23	IIKP (RP)	Inti Agri Resources Tbk	X	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
24	MGNA (RP)	Magna Investama Mandiri Tbk.	X	X	X	
25	PANI (RP)	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	X	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
26	PCAR (RP)	Prima Cakrawala Abadi Tbk.	X	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
27	STTP (RP)	Siantar Top Tbk.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	15

Tabel 3.2

Daftar perusahaan yang mempublik laporan keuangan lengkap pada tahun 2019-2021

Sumber. : Data Olahan, 2023

Berdasarkan tabel kriteria penentuan sampel diatas maka terdapat beberapa perusahaan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah:

Table 3.3
Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha wira international tbk.
2	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
4	MYOR	Mayora Indah Tbk.
5	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
6	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
7	SKLT	Sekar Laut Tbk.
8	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
9	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk.
10	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
11	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
12	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
13	GOOD	Garudafood Putra Putri JayaTbk.
14	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
15	STTP	Siantar Top Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis Penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang berupa angka-angka yang sudah diolah dan didokumentasikan oleh Bursa Efek Indonesia yaitu berupa laporan keuangan perusahaan *Food and Beverage* 2019-2021. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan cara dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan informasi laporan keuangan perusahaan *Food and Beverage* 2019-2021 serta data-data yang relevan

dengan penelitian baik dari pihak perusahaan maupun dari buku-buku dan internet.

3.6 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.6.1 Variabel Independen

Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel yang lainnya (variabel dependen). Variabel independen dari penelitian ini adalah:

3.6.1.1 Likuiditas (X₁)

Menurut Hanafi (2016:37) mengatakan bahwa rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya yang jatuh tempo kurang dari satu tahun dengan menggunakan aktiva lancar. Menurut Kasmir (2019:121) *Current Ratio* (CR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

3.6.1.2 Profitabilitas (X₂)

Menurut Hanafi (2016:42) profit margin menghitung sejumlah mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Menurut Hanafi (2016:42) *Net Profit Margin* (NPM) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3.6.1.3 Leverage (X3)

Menurut Kasmir (2019:114) *Debt to Assets Ratio* atau *Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut Kasmir (2019:126) *Debt to Assets Ratio* (DAR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.6.1.4 Ukuran Perusahaan (X4)

Ukuran perusahaan adalah tolak ukur besar kecilnya perusahaan dengan melihat besarnya nilai ekuiti, nilai penjualan atau nilai total aset yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan di proksi dengan nilai logaritma natural dari total aset perusahaan, mulai dari tahun 2019-2021. Skala pengukuran pada variabel ini menggunakan skala ratio.

$$Size = Ln (\text{Total Aktiva})$$

3.6.2 Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelengkapan pengungkapan sukarela laporan keuangan. Untuk dapat mengukur luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) digunakan indeks pengungkapan sukarela. Indeks pengungkapan ini didapat dengan mengidentifikasi item pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan

perusahaan. Dalam penelitian ini, pemilihan *item* yang dimasukkan ke dalam daftar indeks pengungkapan sukarela berdasarkan:

1. *Item-item* pengungkapan yang diwajibkan di negara-negara maju dan Negara berkembang lain yang tidak diwajibkan.
2. *Item-item* pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan yang tidak diwajibkan.

Indeks pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan perusahaan diperoleh dengan cara:

1. Memberikan skor untuk setiap *item* pengungkapan, dimana jika suatu *item* diungkapkan mendapat nilai 1, sedangkan jika tidak diungkapkan mendapat nilai 0.
2. Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
3. Menghitung indeks sukarela setiap perusahaan dengan cara membagi skor total yang diperoleh dengan skor yang diharapkan.

Tabel 3.3
Daftar *Item* Diungkapkan Indeks Pengungkapan Sukarela

No	Pengungkapan
1	Uraian mengenai strategi dan tujuan perusahaan, dapat meliputi strategi dan tujuan umum, keuangan, pemasaran dan sosial.
2	Uraian mengenai dampak strategi terhadap hasil-hasil pada masa sekarang dan atau masa yang akan datang.
3	Bagan atau uraian yang menjelaskan pembagian wewenang dan tanggung jawab dalam organisasi.
4	Informasi mengenai proyeksi jumlah penjualan tahun berikutnya dapat secara kualitatif atau Kuantitatif.
5	Informasi mengenai proyeksi jumlah laba tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau Kuantitatif.

6	Informasi mengenai proyeksi jumlah aliran kas tahun berikutnya, dapat secara kualitatif dan Kuantitatif.
7	Uraian mengenai kegiatan investasi atau pengeluaran modal yang telah dan atau akan Dilaksanakan.
8	Uraian mengenai program reset dan pengembangan yang dapat meliputi kebijakan, lokasi aktivitas, jumlah karyawan dan hasil yang dicapai.
9	Informasi mengenai pesanan-pesanan dari pembeli yang belum dipenuhi dan kontrak-kontrak penjualan yang akan direalisasikan dimasa yang akan datang.
10	Informasi mengenai analisis pesaing, dapat secara kualitatif atau kuantitatif.
11	Uraian mengenai pemberian kesempatan kerja yang sama, tanpa memandang suku, agama dan ras.
12	Uraian mengenai kondisi kesehatan dan keselamatan dalam lingkungan kerja.
13	Uraian mengenai masalah-masalah yang dihadapi perusahaan dalam rekrutmen tenaga kerja.
14	informasi mengenai level atau fisik output dan pemakaian kapasitas yang dicapai oleh perusahaan pada masa sekarang.
15	uraian mengenai dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan hidup dan kebijakan-kebijakan yang ditempuh untuk memelihara lingkungan.
16	Informasi mengenai manajemen senior yang dapat meliputi nama, pengalaman, dan tanggung jawabnya.
17	Uraian mengenai pembagian kebijakan-kebijakan yang ditempuh perusahaan untuk menjamin kesinambungan manajemen.
18	Ringkasan statistik keuangan yang meliputi rasio-rasio rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas untuk 5 tahun atau lebih.
19	Laporan yang memusat elemen-elemen laba rugi yang diperbandingkan untuk 3 tahun atau lebih.
20	Laporan yang memusat elemen-elemen neraca yang diperbandingkan untuk 3 tahun atau lebih.
21	Informasi yang merinci jumlah yang dibelanjakan untuk karyawan yang dapat meliputi gaji atau upah, tunjangan dan pemotongan.
22	Informasi mengenai nilai tambah, dapat secara kualitatif atau kuantitatif.
23	Informasi mengenai biaya yang dipisahkan kedalam komponen tetap dan variabel.
24	Mengenai tingkat imbal hasil (return) yang diharapkan terhadap sebuah proyek.
25	Uraian mengenai dampak inflasi terhadap aktiva perusahaan pada masa sekarang dan atau masa yang akan datang.
26	Informasi mengenai kemungkinan litigasi oleh pihak lain terhadap perusahaan dimasa yang akan datang.
27	Informasi mengenai pihak-pihak yang mencoba memperoleh pemilikan substansial terhadap saham perusahaan .

28	Informasi harga saham untuk setiap masa tri wulan untuk 3 tahun atau lebih.
29	Informasi mengenai komposisi karyawan.
30	Informasi mengenai sistem komunikasi dan informasi perusahaan.
31	Informasi mengenai kepala audit internal yang dapat meliputi nama, pengalaman, dan tanggung jawab.
32	Uraian mengenai ringkasan keputusan hasil rapat umum pemegang saham tahunan.
33	Struktur kepemilikan perusahaan dalam bentuk bagan

Sumber: Bambang dalam Retno (2013), diolah kembali

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yaitu metode yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukur atau rasio dalam suatu persamaan linier. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengujian regresi linier. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y : Kelengkapan pengungkapan

X₁ : Likuiditas

X₂ : Profitabilitas

X₃ : *Leverage*

X₄ : Ukuran perusahaan

a,b : Konstanta

e : Error

3.7.2 Uji Hipotesis

1) Uji Parsial (Uji t)

Uji hipotesis dengan t_{hitung} digunakan untuk menguji koefisien regresi variabel independen. Uji hipotesis ini menggunakan alat bantu SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 18. Menguji apakah secara parsial (individu) variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara t_{tabel} dengan t_{hitung} . Untuk tingkat keyakinan yang digunakan adalah 95% atau tingkat kesalahan 5%.

Untuk menentukan nilai t_{tabel} dilakukan pada derajat kebebasan $df = (n-2)$ dimana n adalah jumlah observasi. Perumusan hipotesis statistik:

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_a : \beta \neq 0$$

Dasar keputusan uji :

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima artinya tidak berpengaruh

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak artinya berpengaruh

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F statistik digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara F_{tabel} dengan F_{hitung} . Dimana F_{hitung} dicari dengan menggunakan Software SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 18.

Untuk menghitung f_{tabel} , tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-m-1)$ dimana n adalah jumlah observasi dan m adalah jumlah variabel bebas.

Dasar keputusan uji :

Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima artinya tidak berpengaruh

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka ditolak H_0 artinya berpengaruh

3) Koefisien Korelasi Berganda (R)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel sangat terbatas atau sangat lemah. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua hasil informasi yang dibutuhkan untuk memproduksi variabel dependen.

Untuk menentukan korelasi antar variabel dapat diklasifikasikan menurut standar berikut :

Tabel 3.4
Pedoman untuk klasifikasi pengujian pengaruh

Besar koefisien	Klasifikasi
0,00-0,19	Sangat lemah
0,20-0,39	Lemah
0,40-0,59	Cukup
0,60-0,79	Kuat
0,80-1,00	Sangat kuat

Sumber : Syofian Siregar (2017).

Dari regresi berganda ini akan diperoleh apakah antara variabel X dan Y memiliki hubungan yang signifikan atau sebaliknya.